

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Adat adalah aturan, kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi masyarakat pendukungnya. Pada Masyarakat Melayu aturan-aturan tentang segi kehidupan tersebut menjadi aturan-aturan hukum yang mengikat yang disebut hukum adat. Adat telah melembaga dalam kehidupan masyarakat Melayu baik berupa tradisi, adat upacara dan lain-lain yang mampu mengendalikan perilaku warga masyarakat dengan perasaan senang atau bangga, dan peranan tokoh adat yang menjadi tokoh masyarakat menjadi cukup penting.

Adat di daerah Melayu sendiri telah ada dan berkembang sejak lama hingga kini. Masyarakat Melayu sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang bersumberkan dari ajaran agama Islam. Tradisi Islam sangat kental dalam budaya masyarakat Melayu. Sejak lahir masyarakat Melayu sudah memiliki ketentuan-ketentuan adat. Tradisi tersebut berupa tradisi kelahiran, tradisi pernikahan, tradisi pakaian Melayu, bahkan sampai pada tradisi kematian.

Dari berbagai macam tradisi yang ada pada masyarakat Melayu, adat pernikahan merupakan adat yang sering dijumpai terutama di daerah pesisir Riau yang tertua yaitu Daik Lingga. Pada tradisi dan adat ini juga masyarakat Melayu Daik Lingga selalu menggunakan karya sastra sebagai medium tatanan acaranya. Masyarakat Melayu Daik Lingga meyakini bahwa karya sastra tersebut menambah pengetahuan tentang nilai-nilai kehidupan. Hubungan antara karya sastra dengan tradisi pernikahan masyarakat Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau tergambar dari hal-hal yang diungkapkan dalam kesenian dan sastranya, baik sastra lisan maupun tulisan. Selain nilai-nilai ajaran, karya sastra tersebut juga memiliki unsur-unsur keindahan.

Salah satu bentuk sastra yang digunakan dalam adat perkawinan masyarakat Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau untuk berkomunikasi adalah pantun. Sastra pantun merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Melayu

**Rezki Puteri Syahrani Nurul Fatimah, 2015**

*Kajian Tentang Tunjuk Ajar Melayu Dalam Pantun Adat Perkawinan Melayu Di Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau Dan Pemanfaatan Hasilnya Untuk Menyusun Bahan Pembelajaran Puisi Lama*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu

Daik Lingga Kepulauan Riau. Masyarakat Melayu dalam menasihati anak ataupun bermusyawarah dalam suatu lembaga adat menggunakan pantun dalam berkomunikasi dan menggunakan bahasa-bahasa kiasan lama (pantun). Hal ini menunjukkan bahwa pantun merupakan hasil budaya masyarakat yang bernilai seni tinggi. Pantun selain berguna sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan atau maksud juga digunakan sebagai media pembentukan pendidikan karakter karena didalamnya terdapat tunjuk ajar. Bahkan dalam berbagai hal upacara tradisi Melayu di Daik Lingga Kepulauan Riau seperti pada upacara adat perkawinan bentuk pantun selalu digunakan.

Effendy (2004, hlm. 7) mengemukakan bahwa menurut orang tua-tua Melayu, “tunjuk ajar Melayu adalah segala petuah, amanah, suri teladan, dan nasihat yang membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridhoi Allah, yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Tunjuk ajar Melayu merupakan ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan semua aspek kehidupan dan berbagai ajaran luhur Melayu. Dengan demikian, siapa saja yang akan mempelajari tunjuk ajar Melayu dan ia mengimani Alquran maka akan menjadi pribadi yang baik. Jadi, tunjuk ajar Melayu bukan saja untuk orang Melayu, melainkan juga dapat dijadikan acuan sikap bagi siapapun yang ingin mengambil hikmahnya. Tunjuk ajar Melayu bukan saja untuk menjadi bacaan, sastra indah, atau menunjukkan tradisi, adat, dan kebiasaan orang Melayu di negeri Melayu, tetapi bisa dijadikan pedoman dalam sendi kehidupan dengan segala dinamikanya. Tunjuk ajar bisa dijadikan sebagai landasan hikmah menata diri, keluarga, masyarakat, dan Negara. Jika tunjuk ajar dihayati dan diamalkan dalam setiap individu, maka cita-cita negeri madani yang diinginkan akan mudah terwujud.

Tunjuk ajar Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau merupakan pedoman untuk membentuk karakter masyarakat melayu baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam adat perkawinan tunjuk ajar itu secara teks dijumpai pada pantun-pantun yang digunakan setiap tahapan dalam perkawinan mulai dari merisik, meminang, berandam, berinai, ijab qobul, dan tepung tawar. Adakalanya tunjuk ajar yang terdapat pada teks diperjelas dan diperkuat lagi dengan konteks

**Rezki Puteri Syahrani Nurul Fatimah, 2015**

*Kajian Tentang Tunjuk Ajar Melayu Dalam Pantun Adat Perkawinan Melayu Di Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau Dan Pemanfaatan Hasilnya Untuk Menyusun Bahan Pembelajaran Puisi Lama*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu

adat perkawinan yang dimaksud. Antara teks dan konteks saling melengkapi. Oleh karena itu, untuk meneliti tunjuk ajar Melayu terhadap perkawinan Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau tidak cukup hanya dengan membaca teks pantun, tetapi juga harus melihat mengapa teks tersebut muncul dan hubungan apa dengan konteks yang sedang berlangsung. Jika kedua unsur ini diamati dengan cermat maka penafsiran yang terdapat pada pantun adat perkawinan Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau akan lebih lengkap untuk dipahami. Oleh karena itulah penulis merasa perlu adanya penelitian untuk mengamati dan mengetahui teks pantun yang terdapat dalam adat perkawinan Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau. Dengan langkah ini peneliti mempunyai harapan agar penelitian ini dapat mengungkapkan nilai-nilai tunjuk ajar yang terdapat pada pantun adat perkawinan Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau.

Tunjuk ajar seperti yang dikatakatan oleh Tennes Effendy merupakan segala bentuk petuah, amanah, suri tauladan, dan nasihat. Bentuk-bentuk ini adalah upaya pembentukan pada karakter masyarakat Melayu yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam adat perkawinan. Jika dipahami secara seksama tunjuk ajar tidak ubahnya seperti pendidikan karakter yang dirancang oleh pemerintah dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu medianya melalui pembelajaran sastra. Mengamati pantun-pantun yang terdapat dalam adat perkawinan Melayu di Daik Lingga Kepulauan Riau, dapat mentransfer nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan oleh pemerintah. Meskipun disadari bahwa pantun-pantun tersebut hingga saat ini belum disajikan sebagai bahan ajar bagi guru. Pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sedang menggalakkan pendidikan karakter pada semua bidang pendidikan mulai dari pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi. Jika merujuk pada teori Ki Hajar Dewantara, pendidikan itu berlangsung pada tiga wilayah yaitu rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Berkaitan dengan ini pendidikan karakter tidak hanya dilakukan pada pendidikan formal yang disusun programnya

**Rezki Puteri Syahrani Nurul Fatimah, 2015**

*Kajian Tentang Tunjuk Ajar Melayu Dalam Pantun Adat Perkawinan Melayu Di Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau Dan Pemanfaatan Hasilnya Untuk Menyusun Bahan Pembelajaran Puisi Lama*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu

secara terencana, tetapi juga berlangsung di tengah-tengah masyarakat. Jika guru ataupun siswa mencermati tahapan-tahapan adat perkawinan Melayu di Daik Lingga Kepulauan Riau, maka mereka akan dapat mencermati nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada pantun-pantun yang digunakan.

Adat perkawinan dalam masyarakat Melayu di Daik Lingga Kepulauan Riau merupakan upaya pelestarian tradisi yang sudah berlangsung secara turun temurun. Adat perkawinan tidak hanya berupa rangkaian upacara pesta, tetapi juga mengandung pesan-pesan tunjuk ajar yang berkaitan dengan tunjuk ajar bagi masyarakat yang terlibat pada upacara perkawinan tersebut. Untuk mengetahui tunjuk ajar yang disampaikan dalam adat perkawinan masyarakat Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau perlu adanya penelitian yang konstruktif, karena tunjuk ajar tersebut terdapat dalam pantun yang dituturkan dalam adat perkawinan Masyarakat Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau.

Adat perkawinan Melayu di Daik Lingga Kepulauan Riau melalui tahapan-tahapan seperti: merisik, meminang, berandam, berinai, khatam Alquran, akad nikah, dan tepung tawar. Masing-masing tahapan menggunakan pantun sebagai media komunikasi. Pantun-pantun tersebut mempunyai nilai-nilai pendidikan karakter dan tunjuk ajar budaya Melayu di Daik Lingga Kepulauan Riau. Hal ini dapat diperoleh jika kita mencermati pantun-pantun tersebut baris demi baris, baik yang berkaitan dengan struktur, nilai-nilai karakter, dan nilai-nilai tunjuk ajar. Untuk mengamati itu semua perhatian terhadap teks, konteks, dan fungsi pantun menjadi bahan pertimbangan yang sangat penting. Aspek lain yang harus diperhatikan adalah struktur sintaksis baris-baris pada pantun.

Adat perkawinan Melayu mempunyai dua bentuk komunikasi untuk menyampaikan pesan. Pertama melalui simbol-simbol yang melekat pada upacara tersebut. Kedua melalui bahasa dalam hal ini berbentuk pantun. Kedua-duanya menarik untuk diteliti. Penelitian ini mengarah kepada kajian teks bahasa pada pantun serta tahapan-tahapan adat perkawinan Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau. Peneliti akan mengamati persoalan teks dan konteks adat perkawinan Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau.

**Rezki Puteri Syahrani Nurul Fatimah, 2015**

*Kajian Tentang Tunjuk Ajar Melayu Dalam Pantun Adat Perkawinan Melayu Di Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau Dan Pemanfaatan Hasilnya Untuk Menyusun Bahan Pembelajaran Puisi Lama*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu

Data penelitian diambil dari adat perkawinan Melayu Daik Lingga Kepulauan Riau, khususnya berkaitan dengan pantun-pantun yang digunakan sebagai objek penelitian. Adapun aspek yang penulis teliti adalah struktur teks, konteks, proses penciptaan dan pewarisan, nilai-nilai pendidikan karakter, nilai-nilai tunjuk ajar dan fungsi pantun tersebut.

Penelitian sastra daerah pernah ada yang melakukan, seperti yang sudah dilakukan oleh Sudarmono (2009) dengan judul “Melestarikan Seni Tradisi *Gaok* Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia”. Penelitian ini bertumpu pada teks dan pertunjukan sehingga memperhatikan juga pada aspek pertunjukan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan bertumpu pada teks dan konteks penuturan, sehingga tidak ada kaitan dengan aspek pertunjukan.

Penelitian sejenis tentang tradisi lisan pernah dilakukan oleh Badrun (2003), yaitu tentang *patu mbojo* dari daerah Bima. Penelitian tersebut pun berorientasi pada pertunjukan dan konteksnya karena dianggap memungkinkan melihat objek penelitian sebagai produk tradisi lisan secara komprehensif dan melihat objek penelitian sebagai bagian integral dari budaya Bima. Penelitian ini sangat berbeda dengan yang akan diteliti oleh penulis. Perbedaan tersebut berdasarkan struktur teks, konteks penuturan, proses penciptaan dan pewarisan dalam budaya Melayu.

Penelitian lainnya yang pernah dilakukan oleh Maryanti (2011) dengan judul “Cerita Maung Panjalu: Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan dan Fungsi”. Penelitian tersebut hanya mengkaji dari segi sastra lisannya, tidak ada kajian yang mengaitkan dengan nilai pendidikan, bahan ajar, dan proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian tersebut. Seperti diungkapkan Hidayat (2012, hlm. 2), pentingnya mengembangkan bahan ajar yang berkaitan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan bertemakan pendidikan karakter. Hal itu dapat dilakukan juga salah satunya dengan mengambil pelajaran nilai luhur budaya bangsa yang terkandung dari dalam sastra lisan.

Selanjutnya, penelitian yang relevan dengan penelitian yang diteliti penulis adalah penelitian mengenai *tunjuk ajar melayu* yang digunakan dalam

**Rezki Puteri Syahrani Nurul Fatimah, 2015**

*Kajian Tentang Tunjuk Ajar Melayu Dalam Pantun Adat Perkawinan Melayu Di Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau Dan Pemanfaatan Hasilnya Untuk Menyusun Bahan Pembelajaran Puisi Lama*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu

menganalisis puisi lama pernah dilakukan oleh Susi Susilawati dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Nilai-nilai Tunjuk ajar Melayu dalam Syair Khadamuddin Karya Aisyah Sulaiman* pada tahun KTSP di Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang. Kajian mengenai *tunjuk ajar melayu* juga diteliti oleh Titin Antin dalam skripsinya yang berjudul *Membangun Strategi Kehumasan Berbasis Kearifan Lokal “Tunjuk ajar Melayu” dalam Upaya Meminimalisir Konflik* di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, penelitian ini tidak hanya mengkaji secara keilmuan murni tentang sastra lisan, tetapi disertai dengan pemanfaatannya dalam proses pembelajaran sastra di sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan dan *tunjuk ajar Melayu* dalam sastra lisan pantun dapat dijadikan muatan positif dalam bahan ajar apresiasi sastra.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memfokuskan penelitian pada pantun yang digunakan dalam adat perkawinan Melayu, mulai tahapan merisik, meminang, berandam, berinai, khatam Alquran, akad nikah dan tepung tawar. Penelitian difokuskan pada teks dan konteks bahasa. Penelitian juga ditujukan pada amanat yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan *tunjuk ajar melayu*. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur teks *tunjuk ajar Melayu* dalam pantun adat perkawinan Melayu di Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau?
2. Bagaimana konteks penuturan *tunjuk ajar Melayu* dalam pantun adat perkawinan Melayu di Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau?
3. Bagaimana proses penciptaan dan pewarisan *tunjuk ajar Melayu* dalam pantun adat perkawinan Melayu di Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau?

**Rezki Puteri Syahrani Nurul Fatimah, 2015**

*Kajian Tentang Tunjuk Ajar Melayu Dalam Pantun Adat Perkawinan Melayu Di Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau Dan Pemanfaatan Hasilnya Untuk Menyusun Bahan Pembelajaran Puisi Lama*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu

4. Bagaimana nilai pendidikan dan *tunjuk ajar Melayu* dalam pantun adat perkawinan Melayu di Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau?
5. Bagaimana fungsi dalam pantun adat perkawinan Melayu di Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau?
6. Bagaimana implementasi *tunjuk ajar Melayu* dalam pantun adat perkawinan Melayu di Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau sebagai alternatif bahan ajar materi pantun di SMA kelas XII semester 1?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Struktur teks *tunjuk ajar Melayu* dalam pantun adat perkawinan Melayu di Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau.
2. Konteks penuturan *tunjuk ajar Melayu* dalam pantun adat perkawinan Melayu di Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau.
3. Proses penciptaan dan pewarisan *tunjuk ajar Melayu* dalam pantun adat perkawinan Melayu di Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau.
4. Fungsi *tunjuk ajar Melayu* dalam pantun adat perkawinan Melayu di Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau.
5. Nilai pendidikan dan *tunjuk ajar Melayu* dalam pantun adat perkawinan Melayu di Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau.
6. Implementasi *tunjuk ajar Melayu* dalam pantun adat perkawinan Melayu di Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau sebagai alternatif bahan ajar materi pantun di SMA kelas XII semester.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis setelah diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Signifikansi dari segi teori

Rezki Puteri Syahrani Nurul Fatimah, 2015

*Kajian Tentang Tunjuk Ajar Melayu Dalam Pantun Adat Perkawinan Melayu Di Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau Dan Pemanfaatan Hasilnya Untuk Menyusun Bahan Pembelajaran Puisi Lama*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu

Penelitian ini dapat mengembangkan ilmu sastra terutama dalam kajian *tunjuk ajar Melayu*. Teori yang berhubungan dengan *tunjuk ajar Melayu* masih belum banyak diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan teori *tunjuk ajar Melayu* selanjutnya dan menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya sastra lisan.

#### 2. Signifikansi dari segi kebijakan

Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan untuk melestarikan budaya berpantun di sekolah. Kebijakan tersebut dapat diterapkan dalam muatan lokal, sehingga budaya berpantun bisa menjadi budaya yang kekinian khususnya pada masyarakat Melayu.

#### 3. Signifikansi dari segi praktik

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar sastra khususnya dalam materi pantun. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah pengetahuan peserta didik dalam bidang sastra dan membangkitkan minat peserta didik untuk lebih menyenangi karya sastra lisan.

#### 4. Signifikansi dari segi isu serta aksi sosial

Penelitian ini diharapkan memotivasi kesadaran masyarakat Indonesia untuk lebih melestarikan budaya berpantun dalam berinteraksi sosial. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat mendorong generasi muda untuk membentuk sanggar budaya Melayu yang memfokuskan kepada kesenian berpantun. Jadi, nilai-nilai pendidikan dalam pantun dapat diterapkan sebagai jati diri masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi nilai moral dan nilai etika dalam bersosialisasi di masyarakat.

### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Kajian ini terdiri atas lima bab. Bab satu ialah pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis yang digunakan dalam penelitian ini. Bab dua yaitu Kajian pustaka. Pada bab ini dipaparkan mengenai teori-teori yang digunakan dalam kajian. Pada bab dua juga dipaparkan tentang penelitian

**Rezki Puteri Syahrani Nurul Fatimah, 2015**

*Kajian Tentang Tunjuk Ajar Melayu Dalam Pantun Adat Perkawinan Melayu Di Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau Dan Pemanfaatan Hasilnya Untuk Menyusun Bahan Pembelajaran Puisi Lama*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu

sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Bab tiga yaitu metode penelitian, dalam bagian tersebut dipaparkan mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik dalam penelitian ini. Bab empat adalah temuan dan pembahasan. Pada bagian ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai objek penelitian. Bab lima ialah bab penutup dalam penelitian ini, terdiri atas simpulan, implikasi dan rekomendasi yang diajukan untuk penelitian selanjutnya. Selain lima bab yang dipaparkan tersebut, bagian yang juga penting dalam kajian ini ialah daftar bahan bacaan yang menjadi acuan dalam penulisan penelitian ini, bagian tersebut terdapat pada daftar pustaka dalam penelitian ini.